

**KETIDAKEFEKTIFAN BERSIHAN JALAN NAPAS PADA BALITA INFEKSI SALURAN
PERNAPASAN AKUT (ISPA) DENGAN MENGGUNAKAN TERAPI REBUSAN JAHE
MADU DI MARGOREJO KECAMATAN METRO SELATAN
KOTA METRO**

**Lidya Arianti¹, Rizka Shelvia Yulita², Rilyani³, Setiawati⁴, Dewi
Kusumaningsih⁵, Riska Wandini⁶**

^{1,3,4,5,6}Dosen Keperawatan Universitas Malahayati

²Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

Email: utiika68@gmail.com; lidya.arianti@yahoo.co.id;
simahayarily@gmail.com

ABSTRAK

Kejadian kasus ISPA yang cukup tinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 15,4%. Angka kejadian ini lebih tinggi dibandingkan dengan kejadian di provinsi lain seperti Jawa Barat sebesar 11,2%, DKI Jakarta sebesar 8,5% dan Lampung sebesar 7,4%. Pengobatan tradisional terhadap ISPA dapat menggunakan minuman jahe madu karena sangat efektif dan lebih aman untuk digunakan. Tujuan setelah penyuluhan dan demonstrasi, diharapkan pemberian jahe madu dapat untuk meredakan keparahan batuk pada penderita ISPA. Adapun kegiatan yang dilakukan berupa penyuluhan menggunakan leaflet dan demonstrasi pembuatan jahe madu. Terdapat penurunan keparahan batuk pada klien ISPA setelah pemberian jahe madu selama 5 hari di Margorejo, metro selatan. Dengan demikian, pemberian jahe madu pada klien ISPA efektif menurunkan keparahan batuk.

Kata Kunci: Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), Jahe Madu

ABSTRACT

The incidence problems of Acute Respiratory Infections (ARI) is quite high at East Nusa Tenggara Province (15.4%). This incidence rate is higher compared to events at other provinces such as West Java (11.2%), Jakarta (8.5%) and Lampung (7.4%). Traditional treatments for Acute Respiratory Infections (ARI) can use the honey ginger drink because it is very effective and safer to used. The purpose after after counseling and demonstration, is expected to helping alleviate the severity of cough in ARI's Patients. The activities carried out involve counseling using leaflets and demonstrations of making honey ginger drinks. There was a reduction in the severity of coughing in Acute Respiratory Infections (ARI)'s clients after giving honey ginger drinks for 5 days at Margorejo, South Metro. Thus, giving honey ginger drinks to ARI's clients is effective in reducing the severity of coughing.

Keywords: Ineffectiveness of Airway Cleansing, Acute Respiratory Infection (ARI), Honey Ginger

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada balita. Episode penyakit batuk pilek pada balita Indonesia diperkirakan sebesar tiga sampai enam kali pertahun. Ini berarti seorang balita rata-rata mendapatkan serangan batuk pilek sebanyak tiga sampai enam kali setahun. Balita yang terkena pneumonia berat berisiko 20,274% mengalami kematian (Darsono, Widya, & Suwarni (2018)). Salah satu provinsi yang memiliki kejadian kasus ISPA yang cukup tinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 15,4%. Angka kejadian ini lebih tinggi dibandingkan dengan kejadian di provinsi lain seperti Jawa Barat sebesar 11,2%, DKI Jakarta sebesar 8,5% dan Lampung sebesar 7,4%. (Prevalensi ISPA, 2018).

ISPA merupakan peradangan pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh agen infeksius seperti virus, jamur dan bakteri yang masuk ke dalam tubuh dan menyerang saluran pernapasan mulai dari hidung (saluran pernapasan atas) hingga alveoli (saluran pernapasan bawah) yang penyebarannya melalui udara. ISPA biasanya berlangsung lebih dari 14 hari (Dary, Sujana & Pajara, 2018). Penularan infeksi saluran pernapasan akut dapat terjadi melalui air ludah, bersin, udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat ke saluran pernapasannya (Savitri, 2018).

Penanganan terhadap ISPA secara umum dapat digolongkan menjadi 4 kategori yaitu dengan pemberian imunisasi untuk melawan patogen spesifik penyakit, ketepatan penegakan diagnosis awal, perbaikan nutrisi dan lingkungan yang lebih baik serta pemberian antibiotik (Simoes, Cherian, & Chow, 2018). Selain itu, pengobatan tradisional juga dapat digunakan untuk menangani batuk pada ISPA. WHO merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan, dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis dan kanker. WHO senantiasa mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan serta khasiat dari obat tradisional tersebut (Ramadhani, Novayelinda & Wofers (2014)).

Pengobatan tradisional terhadap ISPA dapat menggunakan minuman jahe madu karena sangat efektif dan lebih aman untuk digunakan. Madu mengandung *pinobanksine* dan vitamin C sebagai antioksidan dan antibiotik. Kandungan tersebut berfungsi untuk menurunkan tingkat keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping yang dapat mengganggu kesehatan anak (Goldman, 2014).

Penelitian Allan & Arroll (2014) menyatakan bahwa madu mengandung vitamin C yang berfungsi untuk mengatasi batuk, tanpa menimbulkan suatu efek samping. Madu tersebut dapat diberikan dengan dosis 2,5-10 mg pada anak usia di atas 12 bulan. Sedangkan kandungan yang ada pada jahe adalah minyak atsiri yang mengandung komponen utama berupa senyawa *zingiberen* dan *zingiberol* yang mempunyai efek antiseptik, antioksidan, dan mempunyai aktifitas terhadap bakteri dan jamur yang digunakan sebagai peluruh dahak atau obat batuk (Ramadhan, 2013).

2. MASALAH

Alasan saya memilih tempat penyuluhan kesehatan tentang kolesterol dan demonstrasi tentang pemberian jahe madu di Margorejo, Metro selatan ialah karena keluarga saya sendiri memiliki masalah kesehatan ISPA, dimana tujuan umum dalam kegiatan diharapkan pemberian jahe madu dapat menurunkan keparahan batuk pada klien ISPA. Dan tujuan khusus dalam kegiatan yaitu asuhan keperawatan, telaah jurnal untuk menentukan intervensi, evaluasi hasil aplikasi intervensi, perbandingan hasil intervensi pemberian jahe madu.



Gambar 2.1 Lokasi penyuluhan dan demonstrasi

3. METODE

1. Tujuan Persiapan

Tahap persiapan dari kegiatan adalah pembuatan pre planning, persiapan penyajian leaflet dan demonstrasi, tempat dan alat-alat lainnya disiapkan oleh peneliti. Pembuatan leaflet dibuat pada hari selasa 29 april 2020, pada tanggal 30 april 2020 dilakukan penyuluhan, pengecekan kolesterol, dan demonstrasi pembuatan jahe madu.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dengan pemberitahuan kepada klien. Dan dilanjutkan penyuluhan, pengecekan kolesterol, dan demonstrasi pembuatan jahe madu.

3. Evaluasi

a. Struktur

Peserta hadir 4 orang yaitu perempuan dan laki-laki beserta dengan ibunya. Setting tempat sudah sesuai dengan rencana dan perlengkapan yang dilakukan untuk penyuluhan sudah tersedia dan sudah digunakan sebagaimana mestinya. Peran peneliti sebagai modertor, notulen, observer, dan juga fasilitator. Penggunaan bahasa yang dipraktekkan sudah komunikatif dalam penyampaiannya, klien dapat memahami dan dapat mempraktekkan kembali yang di demonstrasikan.

b. Proses

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pukul 09.00 s/d 09.30 WIB. Sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

c. Hasil

1. Klien dapat memahami dan mengerti tentang pengertian terapi pemberian jahe madu
2. Klien dapat memahami dan mengerti tentang tujuan dilakukannya terapi pemberian jahe madu
3. Klien dapat memahami dan mengerti tentang manfaat dan teknik pembuatan terapi pemberian jahe madu
4. Klien dapat memahami dan mengerti tentang langkah-langkah pembuatan jahe madu

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pemberian terapi pembuatan teh dilaksanakan pada tanggal 30 April 2020 s/d 04 Mei 2020. Penelitian dilakukan selama 5 hari, setelah dilakukannya pemberian terapi selama 5 hari menurunkan keparahan batuk klien. Berikut gambar pelaksanaan penyuluhan, pemberian terapi jahe madu :



Gambar 4.1 pemberian terapi jahe madu

5. KESIMPULAN

Terapi non farmakologi pemberian jahe madu terbukti dapat menurunkan keparahan batuk pada penderita ISPA. Hal ini membuktikan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan kepada klien dengan ISPA, bahwa pemberian jahe madu dapat dijadikan alternatif perawatan ISPA yang murah, mudah, dan aman.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agrina, Suyanto, & Arneliwati. (2014). Analisa aspek balita terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di rumah. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 115-120.
- Allan, G. M., & Arroll, B. (2014). Prevention and Treatment of the Common Cold. *Canadian Medical Association Journal*, 186(3), 190-199. <https://doi.org/>. DOI:10.1503 /cmaj.121442.
- Nursing Interventions Classification (NIC)*. (I. Nurjannah & R. D. Tumanggor, Eds.) (6th ed.). Jakarta: Elsevier.
- Dary, Sujana, T., & Pajara, J. N. (2018). Strategi Tenaga Kesehatan Dalam

- Menurunkan Angka Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Binaan Puskesmas Getasan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*
- Goldman, R. D. (2014). Honey for treatment of cough in children. *Canadian Family Physician*, 60(12), 1107-1110.
- Herdman, T. H., & Kamitsuru, S. (2018). *NANDA-I Diagnosis Keperawatan Definisi dan Klasifikasi 2018-2010*. (E. Monica & W. Praptiani, Eds.) (11th ed.). Jakarta: EGC.
- Israfil, Arief, Y. S., & Krisnana, I. (2019). Analisis Faktor Yang berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Berdasarkan Teori Florence Nightingale.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Pernafasan Saluran Akut*. (Kementrian Kesehatan RI, Ed.). Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS)*. Jakarta
- Lidia, A. F., & Rahmadiyah, D. C. (2018). Pengetahuan Keluarga Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 8(2), 67-74.
- Purnama, S. G. (2016). *Buku Ajar Penyakit Berbasis Lingkungan* (3rd ed.). Bali: Pustaka Indonesia.
- Qamariah, N., Mulyani, E., & Dewi, N. (2018). Inventarisasi Tumbuhan Obat Di Desa Pelangsian Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur. *Borneo Journal of Pharmacy*, 1(1).
- Ramadhan, A. J. (2013). *Aneka Manfaat Rimpang Jahe Untuk Pengobatan*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Ramadhani, A. N., Novayelinda, R., & Wofers, R. (2014). Efektivitas Pemberian Minuman Jahe Madu Terhadap Keperahan Batuk Pada Anak Dengan ISPA, 1(2), 1-7.
- Rokhaidah, Nurhaeni, N., & Agustini, N. (2015). Madu Menurunkan Frekuensi Batuk Pada Malam Hari Dan Meningkatkan Kualitas Tisur Balita Pneumonia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(3), 167- 17.
- Rudianto. (2013). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di 5 Posyandu Desa Tamansari Kecamatan Pangkalan Karawang Tahun 2013*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sarpini, R. (2016). *Anatomi Dan Fisiologi Tubuh Manusia Untuk Paramedis* (IV). Jakarta: In Media.
- Savitri, N. (2018). Determinan Kejadian ISPA Pada bayi Di Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Pekanbaru. *Jurnal Photon*, 9(1).
- Sofia. (2017). Faktor Risiko Lingkungan Dengan kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 2(1), 43-50.
- Sultana, S., Khan, A., Safhi, M. M., & Alhazmi, H. A. (2016). Cough Suppressant Herbal Drugs: A Review. *International Journal of Pharmaceutical Science Invention ISSN (Online)*, 5(5), 2319-6718.
- Suriadi, & Yuliani, R. (2010). *Asuhan Keperawatan Pada Anak* (2nd ed.). Jakarta: Sagung Seto.
- Trisnawati, Y., & Khasanah, K. (2013). Infeksi saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Tahun 2013. *Jurnal Kebidanan*, V(1), 43-53.